



# PENINGKATAN HASIL BELAJAR MURID PADA PEMBELAJARAN IPAS MATERI “AKU DAN KEBUTUHANKU” DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE INDEX CARD MATCH DI KELAS IV SD NEGERI 45 PAYAKUMBUH

Athira Salsa Rahmi<sup>1</sup>, Yeni Erita<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [athirasalsarahmi@gmail.com](mailto:athirasalsarahmi@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2430>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 23 March 2026  
Final Revised: 11 April 2026  
Accepted: 16 May 2026  
Published: 21 June 2026

### Keywords:

learning outcomes  
IPAS  
cooperative learning  
Index Card Match  
elementary school



## ABSTRAK

*This study purposes to improve student learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) learning through the implementation of the Index Card Match cooperative learning model in fourth grade elementary schools. This research uses both qualitative and quantitative methods in the Classroom Action Research (CAR) technique. Twenty-two fourth-graders from SD Negeri 45 Payakumbuh served as the research subjects. The study was carried out in two cycles covering the planning stage, action implementation, observation, and reflection. Learning outcome exams, documentation, and observation were used as data gathering methods. The findings demonstrated that the implementation of the Index Card Match learning model was able to significantly improve student learning outcomes. The average learning outcome in cycle I obtained a score of 75.08 with a sufficient category, then increased in cycle II to 84.69 with a good category. This learning paradigm was able to boost student participation, cooperation, and activity during the learning process in addition to enhancing learning results. Therefore, the Index Card Match model can be utilised as a successful learning substitute to establish an engaging, dynamic, and relevant learning environment in IPAS instruction in elementary schools.*

## ABSTRAK

*Studi ini mempunyai tujuan guna mengembangkan hasil belajar murid pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Index Card Match di kelas IV sekolah dasar (SD). Studi ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui pendekatan kualitatif serta kuantitatif. Sejumlah 22 murid kelas IV SD Negeri (SDN) 45 Payakumbuh ditetapkan menjadi subjek pada studi ini. Pelaksanaan studi melalui dua siklus yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi. Dikumpulkannya data pada studi ini melalui pengamatan, tes hasil belajar, serta dokumentasi. Perolehan studi memperlihatkan bahwasanya implementasi model pembelajaran Index Card Match bisa memberikan eskalasi bagi capaian belajar para murid dengan signifikan. Rerata hasil belajar pada siklus I mendapatkan skor 75,08 yang tergolong pada kategori cukup, lalu naik pada siklus II yang menyentuh angka 84,69 yang tergolong dalam kategori baik. Selain meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran ini juga bisa memberikan peningkatan bagi keaktifan, kerja sama, sekaligus keikutsertaan para murid pada pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, model Index Card Match bisa berperan menjadi alternatif pembelajaran yang efektif guna mewujudkan iklim belajar yang aktif, interaktif, serta berarti pada pembelajaran IPAS di SD.*

**Kata kunci:** hasil belajar, IPAS, Index Card Match, pembelajaran kooperatif, sekolah dasar

## PENDAHULUAN

Pendidikan ialah rangkaian proses terstruktur yang diselenggarakan secara sadar guna memfasilitasi pengembangan kapasitas individu dalam ranah intelektual, emosional, serta keterampilan praktis. Pelaksanaannya tidak hanya diarahkan pada penguasaan substansi akademik, melainkan juga berorientasi pada pembentukan kepribadian, penajaman daya nalar kritis, serta penguatan kecakapan sosial yang dibutuhkan bagi kehidupan bermasyarakat. Melalui tahapan pendidikan, harapannya para murid bisa berkembang menjadi individu yang adaptif, bertanggung jawab, serta memiliki kebiasaan menghadapi dinamika perubahan zaman yang berlangsung dengan berkelanjutan.

Optimalisasi seluruh potensi peserta didik dipandang sebagai tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Taufik (2014) menjelaskan bahwasanya pendidikan merupakan ikhtiar sadar untuk memfasilitasi perkembangan kebiasaan peserta didik secara menyeluruh. Perkembangan tersebut mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang perlu tumbuh secara harmonis. Selaras dengan perihal tersebut, pendidikan turut memegang fungsi strategis dalam membangun kompetensi para murid, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, ataupun pembentukan karakter guna menghadapi tuntutan perkembangan era modern (Suriansyah 2018).

Pada penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS diarahkan guna membantu peserta didik mengerti akan berbagai fenomena alam maupun sosial melalui pengalaman belajar yang kontekstual serta selaras dengan kehidupan mereka. Pembelajaran IPAS tidak lagi menitikberatkan pada kebiasaan menghafal konsep, melainkan pada pengembangan kebiasaan berpikir ilmiah, seperti mengamati, bertanya, mencoba, menalar, serta mengomunikasikan hasil pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, harapannya para murid dapat ikut serta dengan aktif dalam tahapan pembelajaran serta bisa menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Selain itu, pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka juga mempunyai tujuan guna melaksanakan pengembangan akan kebiasaan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta kebiasaan memecahkan masalah dengan pengalaman belajar yang berarti serta kontekstual (Kemendikbudristek, 2022; Rahayu et al., 2022; Faiz & Purwati, 2021).

Namun demikian, mengacu pada perolehan atas pengamatan yang dilaksanakan di kelas IV SDN 45 Payakumbuh, diketahui bahwasanya tahapan pembelajaran masih cenderung memusatkan pada pengajar (*teacher centered learning*). Di mana pengajar lebih dominan dalam menyampaikan materi, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan tanpa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar masih rendah, terutama pada aktivitas diskusi ataupun tanya jawab. Lebih dari itu, suasana pembelajaran yang kurang interaktif menjadikan para murid kurang termotivasi guna mengikuti pembelajaran dengan optimal. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada capaian belajar para murid dalam mata pelajaran IPAS yang masih termasuk rendah (Magdalena et al., 2020).

Rendahnya hasil belajar para murid memperlihatkan dibutuhkannya inovasi pada tahapan pembelajaran supaya aktivitas belajar dapat lebih menarik serta bisa melibatkan para murid dengan aktif. Satu di antara alternatif yang bisa diterapkan ialah penggunaan model pembelajaran kooperatif. Mengacu pada Faturrohman (2016), model pembelajaran kooperatif ialah suatu pendekatan dalam aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada kolaborasi antar para murid melalui pembentukan kelompok beranggotakan sedikit individu guna mencapai sasaran belajar secara kolektif. Implementasi model pembelajaran kooperatif bisa

mewujudkan iklim belajar yang lebih aktif, interaktif, serta mengasyikkan yang nantinya para murid akan lebih mudah mengerti akan materi yang dipelajari (Slavin, 2019; Hasanah & Himami, 2021). Melalui kerja sama kelompok, setiap murid mempunyai tanggung jawab untuk saling membantu serta mendukung pada proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif.

Satu di antara bentuk model pembelajaran kooperatif yang bisa dimanfaatkan ialah tipe *Index Card Match*. Mengacu pada Febriani dan Mansurdin (2022), *Index Card Match* ialah model pembelajaran aktif yang mengaitkan para murid pada aktivitas mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban. Model ini bisa mewujudkan iklim belajar dengan lebih mengasyikkan karena para murid terlibat secara langsung melalui aktivitas bergerak, berdiskusi, dan berpikir untuk menemukan pasangan kartu yang sesuai. Selain dapat meningkatkan pemahaman konsep, model ini juga bisa mengembangkan kebiasaan berkolaborasi serta komunikasi antar murid (Rangkuty 2019; Hamdayama, 2016; Mulyawati, 2019).

Implementasi model pembelajaran *Index Card Match*, harapannya bisa berperan sebagai bagian dari solusi guna memberikan peningkatan bagi keaktifan serta capaian belajar para murid pada pembelajaran IPAS. Dengan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, para murid bukan sekadar mendapatkan materi dengan pasif, melainkan turut menciptakan wawasan melalui pengalaman belajar yang aktif, mengasyikkan, serta berarti.

Mengacu pada uraian tersebut, tujuan dari studi ini guna memberikan peningkatan bagi hasil belajar para murid pada mata pelajaran IPAS dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* di kelas IV SDN 45 Payakumbuh. Harapannya, studi ini bisa berkontribusi sebagai usaha guna menaikkan mutu pembelajaran sekaligus mewujudkan iklim belajar dengan lebih aktif, interaktif, serta efektif bagi para murid.

## METODE PENELITIAN

Studi ini memanfaatkan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Mengacu pada Suharsimi Arikunto (2017), PTK ialah suatu bentuk studi yang dilaksanakan di dalam kelas yang mempunyai tujuan guna membenahi serta menaikkan kualitas proses pembelajaran. Studi ini memadukan pendekatan kualitatif beserta kuantitatif agar data yang didapatkan bisa menggambarkan lebih menyeluruh terkait tahapan beserta hasil pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 45 Payakumbuh dengan subjek studi ialah murid kelas IV sejumlah 22 orang. Pelaksanaan studi dilaksanakan melalui dua siklus. Siklus I meliputi 2x pertemuan, sedangkan siklus II dilaksanakan dalam 1x pertemuan. Tiap siklus penelitian mencakup empat tahapan, berupa perancangan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi. Data pada studi dihimpun lewat pengamatan, tes hasil belajar, serta dokumentasi. Data yang didapatkan lalu dilaksanakan analisis memanfaatkan teknik deskriptif kualitatif serta kuantitatif.

### Perencanaan Pembelajaran

Tahapan perencanaan pembelajaran dilaksanakan melalui pembuatan modul pengajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran IPAS serta sejumlah tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*. Mengacu pada perolehan atas pengamatan ketika studi terjadi, kualitas modul ajar memperlihatkan perkembangan yang lebih baik daripada siklus I menuju siklus II. Dalam siklus I masih ditemukan beberapa kelemahan, terutama pada penyusunan bahan ajar dan sistematika kegiatan pembelajaran yang belum sepenuhnya terarah. Setelah dilakukan refleksi terhadap kekurangan tersebut,

pengajar melaksanakan berbagai perbaikan pada siklus II sehingga modul ajar yang digunakan menjadi lebih sistematis, terstruktur, serta sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama tiga kali pertemuan. Dalam implementasi siklus I masih ditemukan sejumlah kendala pada tahapan pembelajaran, seperti kegiatan apersepsi yang belum berjalan optimal, penyampaian tujuan pembelajaran yang kurang jelas, serta kegiatan refleksi di akhir pembelajaran yang belum maksimal. Mengacu pada perolehan atas refleksi terkait, pengajar melakukan pembenahan pada siklus II yang menjadikan tahapan pembelajaran terjadi dengan lebih efektif.

Dalam siklus II, para murid turut serta lebih aktif, antusias, sekaligus bisa bekerja sama dengan baik dalam mencari pasangan kartu pertanyaan beserta jawaban sesuai tahapan-tahapan pada model *Index Card Match*. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwasanya model pembelajaran yang diterapkan bisa memberikan peningkatan bagi keterlibatan para murid pada tahapan pembelajaran yang menjadikan iklim belajar lebih interaktif serta mengasyikkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Perencanaan pembelajaran pada studi ini dilaksanakan dengan membuat modul ajar pembelajaran IPAS memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*. Modul ajar disusun mengacu pada capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pengajaran, sejumlah tahapan pembelajaran, sekaligus asesmen yang sesuai dengan kriteria para murid. Mengacu pada perolehan atas penilaian modul pengajaran, dalam siklus I masih ditemukan beberapa kekurangan, seperti bahan ajar yang belum sepenuhnya kontekstual, sistematika kegiatan pembelajaran yang belum optimal, serta asesmen yang belum sepenuhnya mengukur kebiasaan peserta didik secara menyeluruh. Mengacu pada perolehan atas refleksi dalam siklus I, dilaksanakan perbaikan di siklus II lewat menyempurnakan bahan ajar, memperjelas sistematika kegiatan pembelajaran, serta menyesuaikan asesmen dengan karakteristik peserta didik. Hasil penilaian modul pengajaran pada siklus I mendapatkan persentase 87,50% yang tergolong baik, kemudian naik pada siklus II hingga menyentuh 95,83% yang tergolong sangat baik.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, meliputi 2x pertemuan di siklus I serta 1x pertemuan di siklus II. Dalam pelaksanaan siklus I, masih ditemukan beberapa kendala, seperti guru belum optimal dalam melaksanakan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberi bimbingan para murid pada kegiatan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil refleksi, pada siklus II pengajar sudah melaksanakan pembelajaran dengan lebih terarah selaras dengan tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*. Para murid terlihat lebih aktif, antusias, optimis, serta bisa bekerja sama ketika fase pembelajaran terjadi. Perolehan atas observasi dari aspek guru pada siklus I memperoleh rerata 86,36% dan naik di siklus II hingga menyentuh angka 95,45%. Pada aspek murid, siklus I memperoleh rerata 84,09% dan naik pada siklus II hingga menyentuh angka 94,32%

Mengacu pada Wulan dan Reinita (2021), hasil belajar merupakan kapabilitas yang didapatkan para murid pasca mengikuti fase pembelajaran sesuai tujuan yang sudah ditentukan. Capaian belajar ialah indikator keberhasilan para murid pasca mengikuti fase pembelajaran yang meliputi aspek wawasan, perilaku, serta keterampilan (Sudjana, 2019;

Purwanto, 2021). Perolehan studi memperlihatkan ditemukannya peningkatan atas capaian belajar para murid pada tiap siklusnya. Mengacu atas perolehan studi, capaian belajar para murid meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I, rerata hasil belajar para murid mendapatkan skor 75,08 yang tergolong cukup. Pasca dilaksanakan perbaikan pembelajaran di siklus II, rerata hasil belajar turut meningkat hingga menyentuh angka 84,69 yang tergolong baik.

**Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Murid.**

Siklus	Rerata	Kualifikasi
Siklus I	75,08	Cukup
Siklus II	84,69	Baik

### **Pembahasan**

Mengacu pada perolehan studi, penerapan atas model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* memperlihatkan eskalasi dalam aspek perencanaan, naiknya kualitas modul ajar memperlihatkan bahwasanya penyusunan perangkat pembelajaran yang sistematis bisa membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih aktif. Pada aspek pelaksanaan, penerapan langkah-langkah model *Index Card Match* membuat para murid lebih aktif, optimis, serta bisa bekerja sama ketika fase pembelajaran.

Dalam aspek hasil belajar, naiknya skor dari siklus I ke siklus II memperlihatkan bahwasanya model *Index Card Match* bisa menciptakan pembelajaran dengan lebih aktif, interaktif sekaligus berarti yang nantinya para murid lebih mudah mengerti akan materi pembelajaran. Perolehan studi ini selaras dengan riset Febriani dan Mansurdin (2022) yang bahwasanya model *Index Card Match* bisa memberikan peningkatan bagi capaian hasil belajar murid SD. Selain itu, studi oleh Putri et al. (2023) dan Wulandari et al (2022) juga memperlihatkan bahwasanya pembelajaran aktif bisa memberikan peningkatan bagi partisipasi, motivasi belajar, serta pemahaman para murid ketika proses pembelajaran.

Selain menaikkan aspek kognitif, implementasi model pembelajaran aktif turut berdampak bagi aspek afektif serta psikomotor para murid, seperti meningkatkan rasa optimistis, kebiasaan berkomunikasi, serta kerja sama kelompok (Trianto, 2017; Rusman, 2018).

### **KESIMPULAN**

Mengacu pada perolehan PTK yang sudah dilakukan, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya pada aspek perencanaan, modul ajar pembelajaran IPAS memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* mengalami eskalasi pada kualitas dari siklus I ke siklus II. Perihal tersebut ditampilkan atas penilaian modul ajar yang naik dari yang awalnya 87,50% (baik) berubah hingga menyentuh angka 95,83% (sangat baik).

Pada aspek pelaksanaan, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* memperlihatkan eskalasi pada aktivitas guru ataupun murid. Guru bisa melaksanakan pembelajaran dengan lebih sistematis, sedangkan para murid memperlihatkan peningkatan keaktifan, antusiasme, rasa optimis, serta kerja sama ketika tahapan pembelajaran terjadi.

Dalam aspek hasil belajar, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card*

*Match* dibuktikan bisa menaikkan capaian belajar para murid pada pembelajaran IPAS. Rerata dari capaian belajar mengalami kenaikan dari 75,08 pada siklus I hingga menyentuh angka 84,69 pada siklus II. Maka dari itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* efektif dimanfaatkan guna menaikkan kualitas pembelajaran beserta hasil belajar pada murid SD.

## REFERENSI

- Faiz, A., and P. Purwati. 2021. “Koherensi Program Merdeka Belajar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(3):150–58.
- Febriani, Ilma, and Mansurdin Mansurdin. 2022. “Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model *Index Card Match* Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas IV SDN 12 Cimparuh Kota Pariaman.” *Journal of Basic Education Studies* 5(2):425–38.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Hasanah, Zuriatun, and Ahmad Shofiyul Himami. 2021. “Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa.” *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1(1):1–13.
- Magdalena, I., N. Fauzi, H, and R. Putri. 2020. “Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Sains* 2(2):244–57.
- Mulyawati, Suci. 2019. “Penerapan Model *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Pada Min 26 Aceh Besar.”
- Purwanto, N. 2021. *Evaluasi Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, A, R., D. Desyandri, and Yeni Erita. 2023. “Implementation of Active Learning in Elementary Education.” *Jurnal Basicedu* 7(2):1150–60.
- Rangkuty, Misro Kesuma. 2019. “Pengaruh Model Pembelajaran *Index Card Match* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri No 101870 Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdan.”
- Sadirman. 2018. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. 2019. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sudjana, N. 2019. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suriansyah, A. 2018. *Landasan Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Trianto. 2017. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.
- Wulan, Indah Cahya, and Reinita. 2021. “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Metode Brainstorming Di Kelas IV SD Negeri 09 Bandar Buat.” *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2:288.
- Wulandari, T., D. Desyandri, and Y. Erita. 2022. “Student-Centered Learning in Elementary School Education.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 8(1):34–42.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

